

## Variasi Bahasa Musisi pada Media Sosial Twitter

**Prima Nucifera<sup>1\*</sup>, Maulida Sari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan guru Sekolah Dasar, Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Langsa, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

**Kata Kunci :**

Bahasa penulis; Ragam Bahasa;  
Sosiolinguistik

**Keywords:**

Author's Language;  
Sociolinguistics; Variety of  
Languages;

Copyright ©2024 by Author. Published  
by Universitas Sains Cut Nya Dhien

### ABSTRAK

Kekhasan bahasa menciptakan ragam atau variasi bahasa yang dipakai dan dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Variasi bahasa tidak bersifat tunggal dan homogen, melainkan terdiri dari sejumlah ragam bahasa. Terjadinya keragaman bahasa tersebut disebabkan adanya pengelompokan-pengelompokan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengelompokan itu dapat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, profesi, asal daerah dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ragam bahasa dalam media twitter Fiersa Besari selama rentang waktu satu minggu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka dan hanya mengamati gejala perubahan bahasa. Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah dari teks yang ditulis oleh penutur pada laman twitter. Data penelitian terdiri dari 10 buah tuturan dari penulis Fiersa Besari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik noninteraktif. Ragam bahasa yang digunakan oleh Fiersa Besari dalam postingannya di twitter merupakan ragam bahasa sosial. Yang meliputi meliputi ragam beku, baku, niaga, santai dan akrab. Data penelitian menunjukkan bahwa ia menggunakan ragam santai. Perubahan linguistik yang muncul pada postingan meliputi zeroisasi, diftongisasi, onomatope, perubahan leksikal dan campur kode. Kemunculan ini tentu akan mempengaruhi pembaca atau penggemar penulis twitter meyakini bahwa bahasa itu wajar dipakai dalam ragam apapun.

### ABSTRACT

The specificity of language creates a variety used and understood by a particular group of people. Language variations are not single and homogeneous, but consist of a number of language varieties. The occurrence of language diversity is due to groupings in social life. The grouping can be based on age, education level, socioeconomic status, profession, region of origin and so on. This study aims to describe the forms of language variety in Fiersa Besari's Twitter media over a period of one week. This research is a qualitative descriptive study. It is said to because this research is not related to numbers and only observes symptoms of language change. The data in this mini research is the result of a review of the Twitter page. The research data consisted of 10 utterances from the writer Fiersa Besari. The data collection technique used in this mini research uses non-interactive techniques. The variety of languages used by Fiersa Basari in his post on Twitter is a variety of social language. Which includes frozen, standard, commercial, relaxed and familiar varieties. This research data show that the uses a relaxed style. Linguistic changes that appear in posts include zeroization, diphthongization, onomatopoeia, lexical changes and code mixing. This emergence will certainly affect readers or fans of twitter writers to believe that language is appropriate to use in any form.

---

\*Corresponding author

E-mail addresses: [primanucifera@unsam.ac.id](mailto:primanucifera@unsam.ac.id) (Maulida Sari)

## 1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial, manusia terbiasa hidup berkelompok. Setiap kelompok memerlukan satu bahasa. Bahasa dalam kelompok ini merupakan sarana antaranggota untuk bersosialisasi. Bahasa tercipta dengan bentuk yang baik, komunikatif dan efektif sehingga memudahkan penggunaannya dalam berintraksi. Bahasa juga tercipta dengan kekhasan setiap kelompok dan disesuaikan dengan kebudayaan kelompok tersebut.

Kekhasan bahasa menciptakan ragam atau variasi bahasa yang dipakai dan dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Variasi bahasa tidak bersifat tunggal dan homogen, melainkan terdiri dari sejumlah ragam bahasa. Terjadinya keragaman bahasa tersebut disebabkan adanya pengelompokan-pengelompokan dalam kehidupan bermasyarakat. Pengelompokan itu dapat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, profesi, asal daerah dan sebagainya.

Variasi Bahasa merupakan bentuk dari sistem kebahasaan yang mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu namun masih sesuai dengan kaidah kebahasaan (Afdhaliyah & Haq, 2021). Bahasa memiliki sistem dan sub sistem yang dipahami oleh penuturnya. Keragaman Bahasa disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen dan adanya kegiatan interaksi sosial yang beragam. (Muliawati, 2017). Ada dua penyebab terjadinya keragaman Bahasa. Pertama, ragam Bahasa terjadi karena adanya variasi sosial si penutur. Kedua, ragam Bahasa terjadi karena sudah memenuhi fungsinya dalam berbahasa sebagai alat interaksi kegiatan masyarakat (Nugrawiyati, 2020).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat di zaman modern ini memberikan kontribusi berarti bagi remaja. Pengguna jejaring sosial lewat internet umumnya digeluti remaja. Jumlah pengguna bahasa ragam khas bahasa anak twitter menunjukkan semakin akrabnya generasi muda Indonesia dengan dunia maya tersebut. Kemunculan bahasa yang disebut milenial ini juga ditunjukkan dengan adanya perkembangan zaman yang dinamis, karena suatu bahasa harus menyesuaikan dengan masyarakat penggunaannya agar tetap eksis. Media jejaring sosial memungkinkan penggunaannya untuk membentuk komunikasi berdasarkan kesamaan minat, kesamaan profesi, dan kesamaan lokasi geografis (Junus, 2019).

Media sosial seperti facebook, Instagram, twitter, merupakan media komunikasi yang sedang eksis di tengah-tengah masyarakat. Pada dasarnya, penggunaan media massa adalah bentuk kompilasi realitas peristiwa yang mengkonfigurasinya sebagai wacana yang bermakna. Media sebagai saluran komunikasi berperan sebagai proses penyampaian pesan dan berita yang memiliki makna khusus bagi pembaca. Dalam proses pengemasan pesan, media sosial dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan kegiatan sehari-hari.

Saat ini, banyak orang menggunakan media sosial untuk mencari dan menyebarkan informasi. Mereka dapat menjangkau informasi secara khusus melalui media sosial yang

juga untuk bersosialisasi satu sama lain dan itu dilakukan secara online yang memungkinkan orang berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Di media sosial, beberapa informasi diposting oleh publik figur. Orang lain dapat membaca unggahan dengan bergabung menjadi pengikut pada akun tersebut.

Fiersa Besari adalah salah seorang pengguna twitter yang diikuti oleh 7 juta akun twitter. Tokoh ini menarik untuk diteliti karena kepiawaiannya dalam merangkai kalimat-kalimat puitis serta unggahannya yang menampilkan bahasa anak muda dengan mengangkat tema kegalauan, percintaan, kesendirian serta keseharian pemuda yang mungkin mewakili perasaan pengikut twitter lainnya. Konten bahasa yang dipakai pelaku industri media sosial memungkinkan mempengaruhi pengikutnya dalam berbahasa. Kaidah konten bahasa influencer yang digunakan patut menjadi bahan analisa guna melihat ragam bahasa yang dipakai pengguna twitter.

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa. Khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan (Marlinda et al., 2021). Sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Sari, 2015). Sosiolinguistik adalah suatu telaah interdisipliner yang bertujuan meneliti hubungan bahasa dengan masyarakat dengan mengikuti pandangan modern dalam ilmu bahasa yang mempertimbangkan bahwa bahasa masyarakat itu sebagai struktur atau suatu sistem tersendiri. Antara bahasa dengan masyarakat dalam mempelajari sosiolinguistik tidak dapat dipisahkan karena masyarakat dapat berinteraksi hanya dengan menggunakan bahasa (Fauziah et al., 2021). Objek kajian sosiolinguistik adalah interaksi sosial dan telaah berbagai macam bahasa dan variasi bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam masyarakat (Trihandayani & Anwar, 2022). Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa.

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksisosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan.

Pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada

untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti: 1. Faktor-faktor sosial: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya; 2. Faktor-faktor situasional: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para anak jalanan. Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama kamus bahasa gaul pada tahun 1999. Contoh penggunaan bahasa gaul adalah seperti : Ayah (Bokap), Ibu (Nyokap), Saya (Gue), dan lain-lain.

Media sosial adalah salah satu media yang saat ini sangat akrab dalam generasi muda, bahkan generasi tua pun mulai menyesuaikan diri dan beraktivitas dengan menggunakan media sosial. Hal ini didasari pada kebutuhan hidup manusia yang semakin kompleks namun dapat diringkas dengan menggunakan satu media atau alat komunikasi yang bisa disebut dengan "smartphone", bahkan kehadiran internet yang semakin pesat juga menjadi faktor pendukung.

Dalam sebuah buku yang berjudul "Hatching Twitter: A True Story of Money, Power, Friendship, and Betrayal" yang ditulis oleh seorang kolumnis The New York Times, Nick Bilton, mengungkapkan bahwa terdapat intrik-intrik dalam pendirian jejaring sosial yang populer dengan 140 karakter tersebut.

Jejaring sosial Twitter didirikan oleh Evan Williams, Jack Dorsey, Christopher "Biz" Stone dan Noah Glass pada tahun 2006. Namun dialektika antar pendiri terjadi seiring berjalannya waktu. Bahkan dijelaskan bahwa Noah Glass adalah satu-satunya yang diasingkan dari perkembangan Twitter. Karakter kepribadian Glass dianggap terlalu meledak-ledak sehingga mungkin saja merugikan bagi teman-temannya dan juga tim keseluruhan untuk Twitter.

Sebagai teknologi industri media yang saat ini mengalami tantangan yang besar setiap harinya, bahkan Twitter termasuk media sosial yang bisa bertahan diantara gempuran perubahan era internet hingga dimensi usia yang semakin melebar. Bagi para pecandu

internet ditahun 2000an awal, Twitter dan Facebook misalnya menjadi angin segar diakhir penghujung dekade.

Twitter memiliki slogan “Twitter is what’s happening in the world and what people are talking about right now”, hal ini menunjukkan bahwa keaktifan adalah nilai tambah bagi sebuah jejaring sosial. Ketika sebuah platform dipenuhi oleh jumlah pengikut atau pengguna yang banyak maka kita akan mengetahui lebih banyak hal. Bahkan beberapa fitur Twitter yang semakin berkembang tiap harinya membuat aplikasi ini menjadi alat marketing dalam sebuah bisnis.

Bukan hanya kebutuhan akan sebuah informasi yang akan terpenuhi melainkan menjadi media untuk berkomunikasi bahkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi hingga saat ini Twitter menjadi ladang untuk kampanye dalam berpolitik. Pengguna twitter aktif berasal dari berbagai kalangan baik dari pemuka agama, pemimpin negara, public figure hingga fenomena hadirnya “selebtwit” yakni Influencer (sosok berpengaruh) dalam media sosial Twitter. Tantangan terbesar bagi Twitter untuk bertahan saat ini adalah dengan menaikkan jumlah penggunanya yang setiap hari beralih menggunakan media sosial lain yang lebih menarik dimata masyarakat dunia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah ragam Bahasa yang digunakan oleh musisi Fiersa Besari dalam media sosial Twitter?”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ragam Bahasa yang digunakan oleh musisi Fiersa Besari dalam media sosial Twitter.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka dan hanya mengamati gejala perubahan bahasa. Data dalam penelitian ini berupa hasil telaah dari teks yang ditulis oleh penutur pada laman twitter. Data penelitian terdiri dari 10 buah tuturan dari penulis Fiersa Besari. Catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi. Bagian deskripsi merupakan usaha untuk merumuskan objek yang sedang diteliti, sedangkan bagian refleksi merupakan renungan pada saat penelaahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik noninteraktif. Dalam teknik noninteraktif, sumber data berupa benda atau manusia yang tidak mengetahui bila sedang diamati atau dikaji. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pemahaman secara intensif dari struktur bahasa gaul dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode content analysis. Adapun aspek penting dari content analysis adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan kepada siapa saja.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Fiersa Besari seorang musisi dan penulis sekaligus pengguna twitter yang cukup aktif dalam berinteraksi dengan pengikutnya.

*Purposive Sampling* yaitu sampling yang bertujuan untuk mengambil subjek yang di dasarkan atas tujuan tertentu (Mukhsin et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi atau ragam bahasa yang digunakan oleh Fiersa Besari dalam media sosial twitter, maka sesuai dengan *Purposive Sampling* sampel dalam mini riset ini adalah 10 buah tuturan dari Fiersa Besari yang terdapat di twitter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mini ini menggunakan teknik noninteraktif. Dalam teknik noninteraktif, sumber data berupa benda atau manusia yang tidak mengetahui bila sedang diamati atau dikaji. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pemahaman secara intensif dari struktur bahasa gaul dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode content analysis. Adapun aspek penting dari content analysis adalah bagaimana hasil analisis dapat diimplikasikan kepada siapa saja.

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan data berupa teks tulis. Data tersebut dikaji dengan pendekatan sociolinguistik untuk melihat ragam bahasa yang digunakan penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa lisan dalam twitter Andi Hiyat masuk dalam ragam bahasa sosial. Adapun penciri bahasa sosial dilihat dari delapan aspek berikut yaitu, zeroisasi, diftongisasi, penambahan grafi, perubahan grafi, perubahan leksikal, pelepasan, onomatope, dan campur kode.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa Indonesia ragam lisan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia ragam tulis. Tidak semua ragam tulis dapat dilisankan, begitupun sebaliknya. Karena kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum tentu berlakubagi ragam tulis. Kedua raga mini berbeda satu sama lain. Ragam lisan menghendaki adanya orang kedua atau teman berbicara yang berada di depan pembicara sedangkan ragam tulis tidak harus ada teman bicara yang berada di depan. Dalam ragam lisan, unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek, peredikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, dan anggukan.

Ragam tulis perlu lebih terang dan lebih lengkap dari pada ragam lisan. Fungsi-fungsi gramatikal harus nyata karena ragam tulis tidak mengharuskan orang kedua berada

di depan pembicara. Kelengkapan ragam tulis menghendaki agar orang yang “diajak bicara” mengerti isi tulisan.

Komunikasi melalui dua tipe media yaitu ragam lisan pada kondisi, situasi, ruang, dan waktu sedangkan ragam tulis tidak terikat pada kondisi tersebut. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam ruang diskusi tentang topik tertentu belum pasti dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruangan itu. Selain itu ragam lisan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, sedangkan ragam tulis dilengkapi dengan tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

Dalam berkomunikasi menggunakan media sosial, pengguna bahasa sering menuliskan kata sebagaimana yang dilafalkan. Fenomena ragam cakap yang digunakan dalam komunikasi di internet, untuk fenomena pengguna bahasa dalam media sosial menuliskan apa yang dilafalkan atau dapat diistilahkan dengan kata ecrnonciation disebut sebagai netspeak. Istilah ini merujuk bukan pada struktur kalimat namun pada penulisan kata, frasa, dan klausa yang digunakan misalnya kalau menjadi kalo, lihat menjadi liat atau pakai menjadi pake.

Temuan dalam penelitian ini meliputi delapan aspek yaitu, zeroisasi, difongisasi, penambahan grafi, perubahan grafi, perubahan leksikal, ellipsis, onomatope, dan mixing code.

**Tabel 1.** Temuan dalam Penelitian

No	Tanggal	Kalimat Unggahan	Temuan
1	27 November 2020	" Fokus mengejar cita-cita, jangan galau melulu.Tapi galau adalah cita-citaku <i>wkwkwk</i> "	Onomatope
2.	02 Desember 2020	"Berawal dari masuk daftar <i>blacklist</i> berujung masuk daftar bareng Blackpink. <i>Lho heh lho heh</i> "	- Campur kode - Onomatope
3	03 Desember 2020	"Manusia sarang keterbatsan.Buatku,kamu <i>sarang hae</i> "	Campur Kode
4	05 Desember 2020	"Semuanya memang hanya titipan. <i>Tapi</i> kalau diambil kok <i>nyesek</i> ya ? "	-Zeroisasi -Perubahan Leksikal
5	06 Desember 2020	" Kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat pelakunya, <i>tapi</i> juga karena ada kesempatan "	Zeroisasi
6	06 Desember 2020	"17 miliar lumaya juga.Kalau dibeliin seblak, seblak bisa menuhin <i>sea world</i> "	Campur kode
7	08 Desember 2020	" Jangan ngada-ngada <i>ah</i> "	Onomatope

8	08 Desember 2020	"Itu fakta apa martabak ? <i>pake</i> dibolak-balik segala "	Diftongisasi
9	10 Desember 2020	"Yang masih muda ditanggepin <i>pake</i> jalanin aja dulu.Yang udah tua ditanggepin <i>pake</i> jajanin aja dulu "	Diftongisasi
10	12 Desember 2020	" Berdamai dengan masa lalu sih berdamai dengan masa lalu. <i>Tapi</i> utangmu tetap dibayar dong "	Zeroisasi

Hasil dari penelitian terhadap unggahan twitter Fiersa Besari terdapat beberapa variasi atau ragam bahasa seperti Zeroisasi, Diftongisasi, Perubahan leksikal, Onomatope dan Campur Kode.

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan." Kejahatan terjadi bukan hanya karena ada niat pelakunya, *tapi* juga karena ada kesempatan "merupakan bukti terjadinya zeroisasi yaitu aferesis dengan menghilangkan /te/ pada awal /tapi/ yang seharusnya adalah /tetapi/. Penyingkatan ini umum terjadi karena saat ini dalam tuturan lisan, masyarakat terbiasa mengucapkan /tapi/ bukan tetapi.

Zeroisasi juga terjadi di tengah. Kata yang mengalami sinkop dan apokop (akhir) tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Diftongisasi yaitu perubahan dua vokal berdampingan (ai, au, oi) menjadi satu vokal seperti /ai/ menjadi /e/ dan /au/ menjadi /o/. didalam unggahan twitter Fiersa Besari di temukan kata berulang seperti kata /*pake*/. Kutipan ini sebagai bukti temuan itu, "fakta apa martabak ? *pake* dibolak-balik segala ".

Onomatope mempunyai arti kata-kata yang berdasarkan tiruan bunyi. Hal ini dulunya sering ditemukan dalam komik. Seiring perkembangan teknologi, onomatope pun dapat ditemukan dalam teks twitter. Hal ini berlaku pula pada twitter yang diteliti dengan kutipan berikut, "Me: Pngen galau wkwk, Isi Kepala: Fokus mengejar cita-cita". Muncul tiruan bunyi wkwkwk yang merupakan gambaran tertawa. Jika ditulis hal ini menimbulkan banyak persepsi berupa tertawa karena lucu, mengejek, atau menutupi kesedihan melalui ungkapan tersebut. Penting bagi teks tulis untuk ditulis sejelas-jelasnya dengan memanfaatkan lambang yang dibutuhkan guna kejelasan informasi. Kondisi inilah yang menyebabkan bahwa teks tulis tidak sesederhana teks lisan.

Campur kode terjadi karena faktor kebiasaan, keinginan untuk menjelaskan dan kesantiaan. Media sosial cenderung adalah media interaksi yang sifatnya lebih santai sehingga tanpa disadari penggunaanya ia menggunakan bahasa seperti kebiasaan pelaku berbicara tatap muka (face to face). Dalam unggahannya terlihat beberapa kali mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa latin. "Manusia sarang

keterbatasan. Buatku, kamu *sarang hae* “ dan “Berawal dari masuk daftar *blacklist* berujung masuk daftar bareng Blackpink. Lho heh lho heh “, Tuturan tersebut menggunakan bahasa asing seperti “*sarang hae*” yang memiliki arti aku cinta kamu dan “*blacklist*” yang memiliki arti daftar orang atau hal-hal yang dianggap tidak dapat diterima atau tidak dapat dipercaya dan harus dikeluarkan, tidak dipercaya atau dihindari, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik akun telah terbiasa mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik. Penelitian ini cenderung meneliti bahasa masyarakat guna melihat perkembangan bahasa akibat adanya interaksi antarpersonal. Berdasarkan pendekatan sosiolinguistik pada akun twitter Fiersa Besari ditemukan simpulan sebagai berikut,

1. Ragam bahasa yang digunakan oleh Fiersa Besari dalam postingannya di twitter merupakan ragam bahasa sosial. Ragam sosial adalah ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil pada masyarakat. Ragam sosial meliputi ragam baku, niaga, santai dan akrab. Data penelitian menunjukkan bahwa ia menggunakan ragam santai.
2. Perubahan linguistik yang muncul pada postingan Andi Hiyat meliputi zeroisasi, diftongisasi, onomatope, perubahan leksikal dan campur kode. Kemunculan ini tentu akan mempengaruhi pembaca atau penggemar penulis twitter meyakini bahwa bahasa itu wajar dipakai dalam ragam apapun.

##### **Saran**

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang dapat diberikan yaitu,

1. Dalam berkomunikasi sebaiknya pengguna twitter dapat menuliskan dan memilih kosa kata secara tepat.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan menggunakan komponen yang lebih banyak dalam meneliti ragam bahasa bentuk tulis khususnya masyarakat yang berdomisili di perkotaan.
3. Hasil penelitian ini memiliki arti penting dalam pengembangan ilmu sosiolinguistik sehingga dapat semakin kaya akan fenomena-fenomena bahasa yang terjadi

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4732>
- Fauziah, E. R., Safitri, I. N., Rahayu, A. S. W., & Hermawan, D. (2021). Kajian Sosiolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twiter. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150–157.
- Junus, F. G. (2019). Variasi Bahasa dalam Media Sisoal: Sebuah Kontrusksi Identitas. *Junus (Proseding ICLCS)*, 366–372.
- Marlinda, L., Aziz, F., Anton, A., Tutupoly, T. A., Amin, R., & Windugata, W. (2021). Optimalisasi Media Pembelajaran Microsoft Word untuk Menunjang Pembelajaran Online. *Dst*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.47709/dst.v1i2.1227>
- Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Makassar. *Jurnal Analisis*, 6(2), 188–193.
- Muliawati, H. (2017). Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 42. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.618>.
- Nugrawiyati, J. (2020). Analisis Variasi Bahasa Dalam Novel “ Fatimeh Goes To Cairo .” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 41–55.
- Sari, P. junita. (2015). Sosiolinguistik Sebagai Landasan Dasar Pendidikan di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*.
- Trihandayani, R., & Anwari, M. (2022). Peran Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617>